



**UPAYA PEMBINAAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA ANAK  
DIDIK DI MADRASAH DINIYAH "NUR CHASANAH"  
GONDANGLEGI MALANG**

Nuro Qolbi Aghitsnillah<sup>1</sup>, Azhar Haq<sup>2</sup>, Fita Mustafida<sup>3</sup>

PGMI Universitas Islam Malang

e-mail: [1nuroqolbi98@gmail.com](mailto:nuroqolbi98@gmail.com), [2azhar.haq@unisma.ac.id](mailto:azhar.haq@unisma.ac.id),

[3fita.mustafida@unisma.ac.id](mailto:fita.mustafida@unisma.ac.id)

**Abstract**

*This research departs from the background of the interpretation of the reading of the Al-Quran that is in an institution with a background of Al-Qur'an reading education, how in an interpretation of the material it emphasizes that students are able to know further and be able to practice well reading the Al Quran properly and correctly. Where at this institution uses the Yanbu'a method as an effort to foster reading the Qur'an for its students. So as to produce children who are good at reading the Qur'an and love the Qur'an. The objectives of this study were: (1) to describe the efforts made by the Madrasah Diniyah Nur Chasanah in providing guidance for the ability to read Al-Qur'an to students. (2) Describe the methods used to develop the ability to read al-Qur'an in students.*

**Keywords:** *Al Qur'an, Yanbu'a, Effort, Madrasah Diniyah.*

**A. Pendahuluan**

Menurut Nopia yang mengutip pendapat Martini, mengatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat symbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari symbol-simbol tersebut dan menulis symbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna. Nopia (2018 : 9)

Menurut Imroatul yang mengutip pendapat Ibrahim, mengatakan bahwa kata Al-Qur'an berasal dari kata "qara'a" yang berarti mengumpulkan, menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lain. Imroatul (2016 : 8)

Al-Qur'an menurut Abdul Majid Khon adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasul (yaitu Muhammad saw) melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, dan dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surah al-Fatiha dan diakhiri dengan surah an-Nas. Fattich (2015 : 26)

Pendidikan merupakan suatu proses yang dimana mencakup tiga dimensi yakni individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang dimana memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Kholis, 2019: 24).

Yang tidak lepas dari pendidikan yaitu proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian mutu pendidikan dalam hal ini guru dituntut untuk mampu menyelenggarakan kondisi pembelajaran yang efektif. Dengan guru mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif maka hasil yang didapatkan dalam pembelajaran akan maksimal.

Dari keterangan yang telah disebutkan diatas, maka peneliti teringat suatu tempat, yaitu sebuah Madrasah Diniyah yang telah lama berdiri namun tetap banyak masyarakat yang mempercayakan putra-putrinya untuk belajar baca Al Qur'an disana. Ditengah pesatnya perkembangan lembaga Madrasah Diniyah yang semakin banyak bermunculan, Madrasah Diniyah ini tetap tak kehilangan peminat meski telah puluhan tahun berdiri dan berganti-ganti metode baca Al Qur'an. Madrasah Diniyah tersebut bernama Madrasah Diniyah Nur Chasanah yang berlokasi di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Dari kabar yang telah didengar oleh peneliti, peneliti beberapa kali mendengar beberapa alasan masyarakat mengapa tetap memilih MADIN ini untuk mendidik putra-putri mereka. Ternyata, sebagian dari masyarakat beralasan bahwa di MADIN tersebut mengajarkan akhlak kepada anak-anak dan anak-anak yang belajar disana dapat membaca Al Qur'an dengan baik, hal tersebut terbukti ketika peneliti pernah mendengar salah satu alumni dari MADIN tersebut membacakan ayat Al Qur'an di suatu kegiatan di masyarakat, kebetulan peneliti bertempat tinggal dilokasi yang sama. Setelah memiliki beberapa alasan-alasan yang membuat peneliti ingin meneliti MADIN tersebut, akhirnya peneliti memilih untuk menjadikan MADIN Nur Chasanah sebagai lokasi penelitian dan memilih untuk meneliti upaya-upaya yang dilakukan MADIN ini untuk membina kemampuan membaca Al Qur'an pada peserta didiknya serta metode apa yang digunakan oleh MADIN ini untuk membina kemampuan membaca Al Qur'an pada peserta didiknya.

## **B. Metode**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif, karena dalam mengkaji permasalahan, peneliti tidak membuktikan maupun menolak hipotesis yang dibuat sebelum penelitian tetapi mengolah data dan menganalisis suatu masalah secara non numerik. Metode kualitatif untuk menguji hipotesis/teori (Sugiono, 2016:38). Berdasarkan rangkaian teori tentang penelitian kualitatif tersebut, karena jenis penelitian ini memusatkan pada deskripsi data yang berupa kalimat-kalimat yang memiliki arti mendalam yang berasal dari informan dan pelaku yang di amati. Data hasil penelitian ini berupa fakta-fakta yang ditemukan pada saat di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan 3 metode yakni: observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan untuk mengukur sejauh mana kebenaran dalam penelitian yang dilakukan, adapun uji keabsahan

data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Upaya Madrasah Diniyah kepada peserta didik dalam mengajarkan membaca Al Qur'an**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama. Metode ini juga disebut dengan metode artistik, karena proses penelitian bersifat seni (kurang terpolah). Dan penelitian kualitatif ini juga bisa disebut sebagai penelitian interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. (Sugiyono, 2010: 8).

Dalam penelitian yang peneliti lakukan ditemukan bahwa upaya yang dilakukan pihak MADIN Nur Chasanah dalam memberikan pembinaan membaca Al Qur'an dengan cara memfasilitasi peserta didik dengan bekal pengetahuan membaca Al Qur'an secara bertahap, yang dikemas dalam suatu proses pembelajaran sesuai dengan jenjang usia dan kemampuan masing-masing peserta didik, hal ini ditujukan untuk tercapainya suatu proses pembelajaran yang berkualitas.

Di sisi lain MADIN Nur Chasanah menggunakan satu metode baca Al Qur'an, disini MADIN Nur Chasanah menggunakan metode baca Al Qur'an Yanbu'a. Sebelum menggunakan metode Yanbu'a MADIN Nur Chasanah pernah menggunakan metode Iqro' dan Qiro'ati selama kurang lebih sepuluh tahun. Pergantian penggunaan metode ini bukan tanpa sebab, diketahui bahwa kepala MADIN dan para pendidik disana selama ini juga memperbarui pengetahuan mereka tentang metode-metode baca Al Qur'an. Setelah para pendidik terus melakukan evaluasi dari beberapa metode baca Al Qur'an, akhirnya pihak MADIN memutuskan untuk menggunakan metode baca Al Qur'an Yanbu'a dengan mendatangkan KH. Nur sebagai pengajar untuk mengajarkan para pendidik mengajar menggunakan metode Yanbu'a secara intensif di akhir pekan ketika pembelajaran di MADIN libur. Terhitung sampai tahun ini, kurang lebih tiga tahun sudah MADIN Nur Chasanah memberlakukan kegiatan belajar baca Al Qur'an menggunakan metode baca Al Qur'an Yanbu'a.

Selain mengganti metode baca Al Qur'an dari metode Qiroati ke metode Yanbu'a sebagai upaya MADIN Nur Chasanah dalam mengajarkan baca Al Qur'an, MADIN ini juga memberikan dua waktu pertemuan dalam satu hari, yaitu di pagi hari setelah subuh dan di sore hari setelah Asar yang masing-masing dimulai sejak pukul 04.45-06.00 pagi dan pukul 15.30-17.00 di sore hari. Semula program dua pertemuan dalam satu hari tersebut dipandang sebelah mata oleh banyak MADIN yang juga ada di daerah Gondanglegi, sebab dipandang akan sulit dan hampir dianggap tak akan ada peserta didik

yang akan datang di waktu yang sepagi itu terlebih untuk peserta didik yang masih duduk dibangku TKQ dan kelas bawah. Namun dengan seiring dengan berjalannya waktu justru program ini dicontoh oleh sebagian MADIN yang ada di daerah Gondanglegi apalagi setelah diberlakukannya sekolah *full day* yang mengharuskan para muridnya berada disekolah sejak pagi sampai sore hari. Maka, dengan hal ini banyak MADIN yang mengadakan dua pertemuan dalam satu hari agar peserta didik yang tidak bisa datang melaksanakan proses belajar baca Al Qur'an tetap bisa datang belajar baca Al Qur'an dengan memilih datang pada pertemuan di pagi hari. Ternyata upaya ini tidak sia-sia dan justru memberikan efek positif bagi peserta didik, selain mereka bisa tetap istiqomah belajar baca Al Qur'an ditengah kesibukan bersekolah, mereka yang memilih untuk datang di pertemuan pagi justru akan terbiasa bangun pagi dan tidak meninggalkan solat subuh. Kemudian, adanya anggapan MADIN lain yang berfikir akan tidak mungkin ada peserta didik yang datang terlebih untuk kelas bawah, dapat disangkal oleh pihak MADIN Nur Chasanah, karena sebagaimana yang telah didapati saat observasi sebelum pandemi, peserta didik dari kelas bawah justru banyak yang memilih datang di pertemuan belajar baca Al Qur'an di pagi hari. Sebagian orang tua peserta didik pun lebih senang bila putra-putrinya memilih datang di pertemuan pagi daripada di pertemuan sore hari.

Upaya yang lain, yaitu pihak MADIN menyediakan dua pendidik dalam satu ruang kelas, yang terdiri dari satu wali kelas dan satu guru baca Al Qur'an. Peran penting dalam proses pembelajaran adalah salah satunya adanya guru, guru ialah yang berperan sebagai pembimbing, motivator, dan stimulator bagi anak didiknya. Peserta didik perlu dibantu untuk mengembangkan potensi dirinya dengan cara dibimbing, dimotivasi, dan diberi stimulus dengan berbagai pertanyaan agar potensi intelektualnya terus berkembang. Setiap manusia dalam kodratnya adalah pembelajar yang cerdas (Warsono, 2017: 3). Maka diperlukan sebuah skil atau kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang sudah tertera di Undang-undang tentang guru dan dosen yakni kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang guru dan dosen pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Jika kompetensi guru rendah maka proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan menyenangkan.

Satu ruang kelas setidaknya terdiri dari tiga belas peserta didik dan total keseluruhan ruang kelas yang ada di MADIN Nur Chasanah kurang lebih ada tiga belas ruang kelas, maka sekiranya dengan adanya dua pendidik dalam satu ruang kelas akan lebih efektif untuk kegiatan belajar baca Al Qur'an dengan sistem baca Al Qur'an satu peserta didik dengan peserta didik yang lain bergantian untuk disemak bacaan Al Qur'annya oleh pendidik. Ketika sebagian peserta didik sedang belajar baca Al Qur'an dan peserta didik yang belum mendapatkan giliran untuk disemak diharuskan untuk menulis materi pelajaran yang telah dituliskan di papan tulis oleh wali kelasnya,

mengingat di MADIN Nur Chasanah tidak hanya mengajarkan baca Al Qur'an saja, namun juga mengajarkan beberapa pelajaran agama seperti Fiqih, Tauhid, B.Arab, Akhlak, Tarikh dan imla'. Maka dengan begitu akan memperkecil kemungkinan para peserta didik membuat kegaduhan dikelas.

Sarana yang ada di MADIN Nur Chasanah juga termasuk dalam upaya yang dimiliki MADIN agar peserta didik fokus dalam membaca Al Qur'an. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa di MADIN ini para peserta didik akan diklasifikasikan di ruang-ruang kelas sesuai dengan usia dan kemampuan baca Al Qur'annya. Madrasah Diniyah Nur Chasanah kurang lebih memiliki tiga belas ruangan dengan detail sepuluh ruang dijadikan kelas dan tiga ruang lainnya merupakan musholah, kantor, dan gudang. Kemudian sepuluh ruang kelas tersebut dapat diklasifikasikan menjadi satu ruang kelas untuk jenjang TKQ, enam ruang kelas untuk jenjang Ula (setara dengan anak usia kelas 1-6) dan tiga ruang kelas untuk jenjang Wusto (setara dengan anak usia kelas 1-3 Madrasah Tsanawiyah).

Terlepas dari upaya yang berupa materi, upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi baik secara verbal maupun dengan memberikan penghargaan. Motivasi secara verbal biasanya diberikan oleh pendidik MADIN dengan cara memberi nasehat tentang manfaat yang akan anak-anak dapatkan apabila mereka rajin membaca Al-Qur'an yang diantaranya pendidik menyampaikan bahwa kelak di akhirat mereka lah yang akan menolong kedua orang tuanya apabila mereka rajin mengirimkan pahala membaca Al-Qur'an mereka untuk orang tuanya, sehingga peserta didik memikirkan nasehat gurunya dan kemudian menimbulkan dorongan untuk lebih giat rajin membaca Al-Qur'an. Motivasi berupa penghargaan juga tak kalah perannya dengan motivasi verbal. Motivasi berupa penghargaan biasa diberikan oleh pihak MADIN kepada peserta didik yang dinilai rajin dalam belajar baca Al-Qur'an, penghargaan tersebut biasanya berupa benda dan piagam yang diberikan ketika akhir semester yaitu setelah dibagikannya hasil evaluasi dan nilai rapor peserta didik setelah satu semester. Motivasi memang sangat penting bagi anak-anak agar mereka lebih bersemangat dalam belajar dan dari semangat belajar itu lah yang dapat meningkatkan kualitas belajar anak. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut F.Mustafida (2020 : 122) motivasi adalah salah satu factor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa karena siswa belajar dengan serius ketika mereka sangat termotivasi.

## **2. Metode yang digunakan untuk pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an kepada para anak didik**

Metode merupakan sebuah cara atau tahapan yang dimana dalam hal ini diterapkan atau digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik, interaksi ini dilakukan bukan hanya dalam konteks tersampainya materi namun terdapat suatu hal yang penting dan menunjang dalam suatu proses pembelajaran, yaitu adanya tujuan

pembelajaran yang dimana tujuan menjadi tolak ukur untuk tercapainya setiap materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran di MADIN Nur Chasanah. Adapun metode ini sebagai penunjang utama dalam suatu proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan respon peserta didik di dalam kelas yang aktif dan antusias.

Adapun metode membaca Al Qur'an yang digunakan MADIN Nur Chasanah yaitu metode Yanbu'a, seperti yang telah diketahui banyak masyarakat, metode ini berasal dari Kota Kudus Jawa Tengah, metode ini juga merupakan ciptaan dari tim penyusun yang diketuai oleh KH. M. Ulil Albab Arwani yang merupakan putera dari kyai ternama ahli Al Qur'an yaitu KH. Muhammad Arwani. Metode ini telah digunakan di MADIN Nur Chasanah kurang lebih tiga tahun. Adapun penerapan metode Yanbu'a di MADIN ini yaitu diawali dengan memberikan tes kepada peserta didik yang telah mendaftarkan diri, tes ini dilakukan untuk mengetahui sudah sampai mana kemampuan baca Al Qur'an peserta didik tersebut, sehingga nantinya akan memudahkan pendidik memilihkan kelas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik agar ia lebih fokus untuk diajarkan materi baca Al Qur'an sesuai dengan kemampuannya saat itu. Tes yang diberikan pada peserta didik baru tersebut yaitu peserta didik diminta untuk membaca huruf-huruf hijaiyah yang ada di jilid pemula, apabila peserta didik tersebut sudah bisa membaca dengan lancar maka ia akan diberikan jilid satu sebagai kitab yang akan ia gunakan ketika mengikuti kegiatan belajar baca Al Qur'an.

Cara pengajaran baca Al Qur'an di MADIN Nur Chasanah setiap jenjang usia berbeda cara pengajarannya, misalnya saja pada jenjang usia TKQ dan kelas bawah seperti kelas 1 maka guru akan mengajarkan dengan cara pengulangan dan Musyafahah yaitu guru membaca terlebih dahulu peserta didik akan menirukan. Dapat dilihat apabila guru menggunakan cara Musyafahah pada peserta kelas bawah, maka hal itu akan mempermudah guru untuk memberikan contoh penyebutan huruf sesuai makhorijul hurufnya melalui pergerakan lidah guru, dan untuk peserta didik akan mempermudah belajar membaca huruf hijaiyahnya melalui peniruan yang diulang-ulang karena mereka masih berada pada tahap pengenalan huruf-huruf hijaiyah. Sedangkan cara pengajaran untuk jenjang usia kelas atas, guru baca Al Qur'an akan mulai mengajar dengan cara Sorogan yaitu peserta didik membaca didepan guru, dan guru menyimak bacaan murid tersebut dengan meneliti bacaan yang kurang tepat ketika dibaca.

Pada umumnya dalam satu jilid terdapat 40-41 lembar halaman, dan jika peserta didik sudah dapat membaca hingga halaman 20 maka ia diharuskan untuk melakukan tes pada satu guru penguji, bila ia lulus maka ia boleh melanjutkan halaman 21 sampai halaman terakhir untuk kemudian di tes lagi dan jika lulus lagi maka ia diizinkan untuk ganti jilid selanjutnya, dengan syarat peserta didik tersebut sudah menghafal beberapa surat pendek atau do'a sehari-hari yang tertera di buku materi hafalan yang diberikan pihak MADIN ketika awal masuk menjadi peserta didik baru. Tetapi, bila tidak lulus,

maka peserta didik harus melakukan drill, barulah kemudian ia harus kembali mengikuti tes kembali, dan pada tes yang kedua inilah akan menentukan peserata didik diperbolehkan untuk melanjutkan membaca halaman 21 sampai halaman terakhir. Bila ia lulus, maka diperbolehkan melanjutkan bacaan di halaman selanjutnya hingga halaman terakhir dan kemudian akan dilakukan tes lagi untuk pergantian jilid. Pada tes pergantian jilid peserta didik juga disyaratkan untuk bisa membaca huruf-huruf hijaiyah atau kalimat-kalimat yang tertera pada jilid dan peserta didik harus membacanya dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, seperti harus sesuai makhorijul hurufnya, shifatul huruf, tajwid, ketepatan harokat, serta ketepatan panjang pendeknya tidak boleh kurang atau lebih. Apabila peserta didik telah lulus dalam membaca jilid 1-7 maka pesrta didik diperkenankan untuk membaca Al Qur'an secara langsung dan akan menerima materi ghorib. Jika semua tahap tadi telah tuntas dilewati seluruhnya, maka peserta didik akan mengikuti prosesi wisudah tentunya dengan diuji terlebih dahulu oleh guru ahli dibidang metode Yanbu'a.

#### **D. Simpulan**

Upaya yang telah dilakukan oleh pihak MADIN Nur Chasanah adalah untuk memfasilitasi peserta didik agar lebih mudah dalam hal baca Al Qur'an. Metode yang digunakan di MADIN Nur Chasanah yaitu menggunakan metode baca Al Qur'an Yanbu'a yang telah digunakan dengan baik dan prosedural sesuai dengan disiplin metode yanbu'a. Upaya penerapan metode yang diimplementasikan di Madin Nur Chasanah telah sesuai dengan prosedur penyampaian materi metode Yanbu'a.

#### **Daftar Rujukan**

- Fattich, A.A. (2015). *Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Madiun*. Malang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang. Skripsi tidak diterbitkan.
- Imroatul, M. (2016). *Korelasi Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V MI NU 65 Gebanganom Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal*. Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Semarang. Skripsi tidak diterbitkan.
- Mustafida, F. (2020), Strategi Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (5), <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7989>
- Nopia, E. (2018). *Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas II MI*

ANNAJAH SESELA GUNUNGSARI. Mataram : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Skripsi tidak diterbitkan

Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* . Bandung: Alfabeta

Warsono. (2017). Guru: Antara Pendidik, Profesi, dan Aktor Sosial. *The Journal of Society & Media*, Vol. 1(1), 1-10.

Sugiyono. (2010). METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF (Cetakan ke- 11 November 2010 ed.). Bandung: ALFABETA.